

FAKTOR PELINDUNG RESILIENSI PADA PENGUNGSI PEREMPUAN KORBAN KONFLIK SARA DI RUSUNAWA “X” SIDOARJO

Musfiatin Aina

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: musfiatinaina@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email :dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pelindung resiliensi pada pengungsi perempuan korban konflik SARA di Rusunawa “X” Sidoarjo. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor pelindung yang membentuk resiliensi pada pengungsi perempuan korban konflik. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang subjek utama dan empat orang *significant others*. Komponen faktor pelindung resiliensi yang terdapat dalam penelitian ini adalah faktor personal, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek dalam penelitian ini memiliki faktor pelindung resiliensi yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian subjek 1 memiliki faktor pelindung resiliensi personal dan faktor keluarga, subjek 2 memiliki faktor pelindung resiliensi personal dan faktor komunitas.

Kata kunci: faktor pelindung, resiliensi, perempuan, konflik

Abstract

This study aimed to determine the protective factors of resilience in women refugees of Ethnicity-Religion-Race and inter-group's conflict in Rusunawa “X” Sidoarjo. The focus of this research is to determine the protective factors to reach resilience in women's victim of conflict. This study used a qualitative research type case study. The study involved two main subjects and four significant others. Components on protective factors of resilience in this study are personal factor, family factor, and community factor. The result of this study indicate that each subject in this study had different protective factors of resilience. Based on the research results, The first subject has personal factor and family factor as protective factors of resilience, The second subject has personal factor and community factor as protective factors of resilience.

Keyword: protective factors, resilience, women, conflict

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, hal tersebut dapat terlihat dari beragamnya suku, budaya, hingga agama yang ada di Indonesia. Kemajemukan dalam suatu bangsa merupakan aset penting, namun juga dapat menjadi permasalahan yang mengancam keutuhan. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kemajemukan tersebut dapat menimbulkan konflik. Konflik, sebagai gejala sosial akan selalu ada dalam masyarakat, baik antar individu maupun antar kelompok (Labola, 2018). Konflik dapat terjadi akibat adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat, diantaranya adalah perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Kepercayaan), perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan, dan lain-lain. Menurut data dari

Direktorat Jendral Kesbangpol, pada tahun 2013-2015 medio kuartal Januari-April terdapat 201 kasus konflik sosial bersenjata di Indonesia.

Pengelompokan berdasarkan sumber konflik tersebut diantaranya, Ipoleksosbud (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya) berjumlah 159 kasus, Sengketa SDA (Sumber Daya Alam) 33 kasus, dan Konflik SARA berjumlah 9 kasus (PPID Kemendagri, 2015). Konflik yang paling sering mendapatkan perhatian oleh masyarakat adalah konflik SARA. Konflik SARA merupakan pertentangan yang terjadi antara kelompok yang bertikai karena adanya persinggungan nilai suku, agama, ras dan kepercayaan. Salah satu konflik SARA yang belum terselesaikan sampai saat ini adalah konflik antara Kaum Sunni-Syiah di Sampang, Madura.

Menurut berita dari Gatra (2012), konflik antara Kaum Sunni-Syiah di Sampang, Madura telah berlangsung dari tahun 2004. Pada tanggal 26 Agustus 2012, terjadi penyerangan terhadap kelompok Syiah. Desa Karang Gayam, Sampang menjadi titik pusat penyerangan, karena di desa tersebut Kaum Syiah berkembang. Konflik tersebut mengakibatkan satu orang tewas, belasan orang terluka parah dan puluhan rumah terbakar.

Menurut Normalia (2016) beberapa dampak negatif yang terjadi akibat adanya konflik di masyarakat yaitu: timbulnya emosi dan stres negatif, berkurangnya akses komunikasi sebagai syarat koordinasi, munculnya pengalaman traumatik dan timbulnya prasangka-prasangka negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Konflik antara kaum Sunni-Syiah yang telah lama terjadi dan hingga kini belum mencapai kesepakatan damai, akan semakin meningkatkan tekanan psikologis bagi para korban. Menurut Rouhana & Bar-Tal (dalam Idhamsyah & Ardiningtyas, 2012) konflik yang panjang, melelahkan, dan tak kunjung mencapai perdamaian akan berakibat pada munculnya rasa putus asa yang sangat tinggi bagi para korban.

Relokasi yang telah dilakukan pada korban konflik tidak membuat dampak negatif yang mereka rasakan mereda, justru mereka merasakan masalah sosial baru yang kompleks. Para pengungsi tidak mendapatkan hak untuk hidup dengan bebas dan menjalankan aktifitas sosial serta ekonomi secara layak. Aktifitas sosial para pengungsi terbatas hanya di lingkungan Rusunawa dan berhubungan dengan sesama pengungsi, sementara kondisi ekonomi para pengungsi sangat bergantung pada BPBD Jawa Timur dan bantuan dari masyarakat.

Situasi darurat selama tinggal di pengungsian, serta tidak mendapatkan kepastian terkait haknya, membuat para pengungsi semakin dihadapkan pada situasi penuh tekanan (*stresfull*), terutama pada pengungsi perempuan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perempuan di tempat pengungsian secara umum menurut Martiany (2015) yang pertama adalah masalah keamanan. Pengungsi perempuan, dari segi fasilitas membutuhkan tempat pengungsian yang tertutup, tempat tidur dan kamar mandi terpisah dari laki-laki. Kamar mandi dan tempat tidur perempuan harus memiliki pintu yang dapat dikunci, dan akses yang aman. Kedua, adalah aspek kebersihan dan kesehatan. Aspek kebersihan dan kesehatan ini berkaitan dengan pentingnya kondisi kesehatan reproduksi bagi para perempuan. Perempuan juga membutuhkan bantuan spesifik ketika mengalami menstruasi, kehamilan dan melahirkan. Ketiga adalah kebutuhan spesifik bagi perempuan muslim. Sementara itu, menurut Direktur Eksekutif *United Nations Population Fund* (UNFPA) Osotimehin (dalam Martiany, 2015) mengungkapkan bahwa pengungsi perempuan dan anak-

anak selalu mendapatkan resiko yang lebih besar selama di pengungsian akibat dari kurangnya perlindungan. Resiko-resiko tersebut diantaranya adalah menjadi korban eksploitasi, pelecehan seksual, kekerasan, terancam penyakit reproduksi, hingga ketidakstabilan secara psikologis.

Perempuan selalu menjadi pihak yang memikul beban dan merasakan dampak lebih berat akibat konflik (Hitiyahubessy, 2015). Kondisi pasca konflik serta tinggal di tempat pengungsian menyebabkan banyak permasalahan yang muncul bagi para pengungsi perempuan. Namun, hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan menemukan bahwa terdapat 2 pengungsi perempuan yang mampu bangkit kembali dari kondisi pasca konflik. Para pengungsi ini bahkan dapat menyikapi konflik dengan cara yang positif, dari kejadian konflik ini para pengungsi dapat lebih memahami dirinya sehingga mampu menemukan potensi yang ada dalam diri, menjadi termotivasi untuk lebih berprestasi dan menjadi individu yang lebih mandiri. Terdapat pengungsi perempuan yang memiliki prestasi yang baik di sekolahnya secara akademis maupun non akademis. Pengungsi tersebut bahkan mampu menjadi ketua dari beberapa komunitas di sekolahnya, mampu menjadi juara kelas dan tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya. Pengungsi perempuan yang lain juga menunjukkan prestasi di bidang sosial, diantaranya aktif menjadi koordinator dalam berbagai bidang khususnya pendidikan dan kesehatan bagi seluruh pengungsi, beberapa kali menjadi pembicara dalam diskusi tentang HAM dan bahkan pernah secara langsung mendapatkan pelatihan penanganan awal kesehatan dari Kementerian Hukum dan HAM Indonesia.

Hal tersebut menjadi menarik karena pengungsi yang terpapar *stresor* dapat menyikapi konflik dengan cara yang positif, sementara tidak sedikit pengungsi lain justru menyikapi konflik dengan cara yang negatif, misalnya selalu menyalahkan orang lain atas kondisi yang dialaminya saat ini, tidak mau berusaha, dan pasrah dengan kehidupannya. Kemampuan bangkit kembali dari keterpurukan seperti yang dialami oleh 2 pengungsi perempuan tersebut, dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi sering dilihat sebagai kualitas pribadi yang adaptif dan tahan terhadap tekanan yang memungkinkan seseorang untuk berkembang meskipun dalam kondisi yang sulit. Sebagai konstruk, resiliensi dapat dipandang sebagai proses yang dinamis diantara faktor-faktor yang ada dalam diri individu, lingkungan, dan hasilnya (McCarthy, 2009). Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi suatu masalah besar yang terjadi dalam kehidupannya, mampu bertahan dalam kondisi penuh kesengsaraan dan tekanan. Individu yang

resilien memiliki kemampuan adaptasi yang lebih dari cukup ketika memperoleh *stresor*. Biasanya, individu yang dihadapkan dengan *stresor* berat dalam kehidupannya, misalkan terkena bencana, kecelakaan, kehilangan sesuatu yang berharga atau memiliki masalah yang sulit diselesaikan pasti akan mengalami kesedihan yang berkepanjangan bahkan trauma. Namun, individu yang resilien mampu kembali ke keadaan semula bahkan menjadi lebih baik setelah mendapatkan *adversity* (kemalangan).

Pembahasan mengenai resiliensi tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pelindung dan faktor resiko yang ada dalam diri individu. Faktor pelindung merupakan faktor yang dapat meningkatkan probabilitas individu mencapai resiliensi, menurunkan perilaku maladaptif dan perilaku negatif dalam menghadapi kemalangan (Robert, 2007). Faktor resiko merupakan faktor-faktor yang secara langsung dapat meningkatkan resiko dalam diri individu sehingga memungkinkan munculnya perilaku negatif pada diri individu (Robert, 2007). Resiliensi selalu melibatkan adanya *adversity* (kemalangan) sebagai faktor resiko dan *positive adjusment* sebagai faktor pelindung (Dewi & Hendriani, 2014). Sementara itu, Richardson (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi sangat dipengaruhi oleh faktor pelindung yang ada dalam diri individu.

Faktor pelindung yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tiga komponen faktor pelindung menurut McCarthy (2009), yakni Faktor personal, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Faktor personal meliputi harga diri, *locus of control*, optimis, dan keterampilan sosial. Faktor keluarga meliputi, teknik pengasuhan dan hubungan dengan keluarga. Faktor komunitas meliputi lingkungan yang positif, dan hubungan dengan teman sebaya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka menjadi menarik untuk diteliti mengenai faktor pelindung apa yang dimiliki oleh para subjek dalam membentuk resiliensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif tersebut dipilih karena digunakan untuk menentukan bagaimana cara mencari, mengumpulkan, menganalisis hasil dari penelitian yang sesuai dengan topik yang telah diambil. Pendekatan yang ada di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010) studi kasus merupakan sebuah penelitian yang difokuskan untuk satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Menurut Herdiansyah (2012), kasus yang diangkat dalam pendekatan studi kasus biasanya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua pengungsi perempuan yang resilien berinisial nama R dan A. Berikut merupakan identitas subjek penelitian:

Tabel 1
Identitas Subjek Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
R	22 tahun	Koordinator pengungsi
A	19 tahun	Pelajar

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah utama yang digunakan dalam sebuah penelitian dan akan berperan untuk menentukan penjelasan mengenai masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data (Creswell, 2010). Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yakni wawancara.

Menurut Creswell (2010) analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan di mana membutuhkan adanya refleksi secara terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis serta menulis sebuah catatan singkat sepanjang penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik dengan menggunakan koding yang dihasilkan melalui transkrip wawancara yang telah dibuat verbatim. Metode ini digunakan oleh peneliti agar berfokus pada analisis yang rinci dari aspek-aspek tertentu dan dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau dapat memberikan deskripsi mengenai data secara keseluruhan.

Untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan dilakukan dengan memeriksa sumber data informasi yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan *significant other* untuk memastikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut juga dilakukan agar mengurangi bias yang mungkin terjadi pada saat pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek, maka didapatkanlah dua tema besar yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni tema pengalaman menghadapi konflik dan tema faktor yang digunakan individu dalam menghadapi konflik. Tema pengalaman menghadapi konflik terdiri dari dua sub tema yakni, dampak psikologis dan dampak sosial. Berikut ini akan disajikan temuan data yang terkait dengan dampak psikologis subjek.

Berdasarkan wawancara dengan kedua subjek dapat diketahui bahwa peristiwa konflik yang terjadi, merupakan *stressor* yang berat bagi kedua subjek dalam penelitian ini. Subjek mengaku tidak pernah

membayangkan akan mengalami secara langsung peristiwa tersebut. Peristiwa konflik yang mereka alami di usia yang masih muda diakui merupakan pengalaman menakutkan yang tidak akan bisa terlupakan. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh subjek:

“[...] saya nangis-nangis aja pokoknya kak, nggak tau saya ikut orang lari, saya cari keluarga saya [...] saya masih kecil itu kak nangis terus rasanya nggak pernah setakut dan sepanik itu.”(A, 24 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kedua subjek merasa bahwa peristiwa konflik yang dialami merupakan pengalaman berat dan *stressful*. Pengalaman menghadapi konflik yang penuh *stressor* tersebut berdampak pada kehidupan para subjek setelah peristiwa tersebut terjadi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dampak yang terjadi pada subjek setelah kejadian konflik adalah adanya emosi negatif, adanya perasaan tidak aman, dan keterbatasan dalam menjalani kehidupan sebagai pengungsi. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan adanya emosi negatif pada subjek 1:

“[...] di GOR itu aku nggak terima, aku marah-marah ke bapak-bapak polisi sampe teriak-teriak [...] aku nggak terima kita diginiin aku mau lihat sendiri orang-orang itu dihukum.”(R, 23 Maret 2019).

Pernyataan dari subjek 1 menunjukkan bahwa bagaimana peristiwa konflik tersebut sangat berpengaruh pada subjek hingga menimbulkan emosi negatif. Emosi negatif yang muncul pada subjek 1 lebih mengarah kepada perasaan marah, dan tidak terima atas peristiwa yang terjadi. Seperti halnya subjek 1, subjek 2 juga merasakan emosi negatif akibat konflik. Berikut pernyataan subjek:

“[...] kayak nggak mau ngapa-ngapain gitu kak, rasanya ada rame sedikit gitu kan anak-anak kecil lari-lari itu aku deg-degan [...] nangis aja di GOR itu.”(A, 24 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan subjek 2 tersebut, emosi negatif yang dominan muncul dalam diri subjek adalah perasaan hampa dan dendam terhadap para pelaku. Dampak konflik lain yang dialami oleh para subjek dalam penelitian ini adalah timbulnya perasaan tidak aman meskipun peristiwa penyerangan telah berlalu. Berikut kutipan wawancara subjek :

“ya mikir takut kalau tiba-tiba ada orang yang nggak suka Syiah terus datang kesini (Rusunawa),takut perang lagi [...]”.(R, 23 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perasaan tidak aman yang dirasakan oleh para subjek masih berlangsung hingga saat ini, meskipun peristiwa penyerangan telah berlalu dan subjek tidak tinggal di kawasan konflik lagi.

Subtema kedua yang ditemukan dalam tema pengalaman menghadapi konflik adalah dampak sosial. Pengalaman menghadapi konflik yang penuh *stressor* tersebut berdampak pada kehidupan sosial para subjek setelah peristiwa tersebut terjadi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dampak sosial yang terjadi pada subjek setelah kejadian konflik

adalah kehilangan harta benda, dan keterbatasan hak untuk kembali ke kampung halaman. Hal yang sebenarnya dikhawatirkan oleh para subjek ketika kehilangan harta benda adalah keberlangsungan hidup dan masa depan yang akan dihadapi.

“[...] Paling terasa itu masalah ekonomi ya kak memang, kekurangan.” (A, 24 Maret 2019)

Pengalaman menghadapi konflik serta dampak konflik yang dirasakan oleh subjek diakui merupakan kondisi-kondisi penuh tekanan yang dapat memunculkan *distres* dan keterpurukan dalam diri subjek.

Tema kedua dalam penelitian ini adalah faktor yang digunakan individu dalam menghadapi konflik. Terdapat dua sub tema, yaitu kualitas pribadi dan dukungan sosial. Munculnya *stressor* yang dihadapi oleh subjek akibat konflik tidak lantas membuat subjek menyerah dalam kehidupannya. Dalam menghadapi *stressor* tersebut para subjek memilih untuk bangkit dan menjalani kehidupan. Beberapa kualitas pribadi yang ada di dalam diri subjek muncul sebagai pelindung dalam menghadapi *stressor*. Berdasarkan data wawancara, subjek percaya dapat bangkit dan dapat melewati kesulitan yang dihadapinya. Berikut kutipan wawancara subjek:

“percaya sama diri sendiri juga kalau pasti bisa melewati ujian apapun [...] ya semuanya terutama habis perang itu ya, harus disini (sebagai pengungsi) itu ujian.” (R, 24 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut kepercayaan diri yang dimiliki oleh subjek membantu untuk bisa lebih optimis menghadapi kehidupan. Para subjek juga menunjukkan optimisme yang dimiliki dengan memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dan cita-cita yang berusaha diwujudkan. Berikut pernyataan subjek:

“[...]sebenarnya saya pengennya jadi guru”

(R, 23 Maret 2019)

“[...]pengen banget jadi hakim Insya Allah semoga dikabulkan”

(A, 24 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa para subjek sangat menginginkan impian-impian tersebut terwujud. Impian yang dimiliki dapat membantu subjek untuk fokus menatap masa depan yang lebih baik. Hal ini menghindarkan subjek untuk menyerah dalam kehidupannya. Meskipun telah bertahun-tahun hidup sebagai pengungsi dan masih tidak mendapat kejelasan hingga saat ini, para subjek memilih untuk menerima apapun kondisi yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.

Melewati peristiwa konflik dan hidup sebagai pengungsi bukan hal yang mudah. Para subjek merasa bangga pada dirinya karena dapat bangkit dan tegar menghadapi kehidupannya sebagai korban konflik hingga saat ini dan dapat berfungsi dengan baik bagi diri dan lingkungannya. Subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi untuk dapat bangkit dari peristiwa kemalangan (*adversity*) yang dialami. Subjek memiliki motivasi yang kuat untuk bangkit dan terus berjuang dalam hidup. Berikut kutipan wawancara dari subjek:

“Jadi saya itu menguatkan diri terus saya harus kuat saya harus bisa bangkit menjaga adik-adik saya

nggak mau mereka sengsara menderita kayak waktu itu [...]" (R, 23 Maret 2019)

"Ya harus kuat mbak harus tegar kita manusia kan memang harus menjalani ini takdir Allah dengan apa kuat gitu" (R, 23 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kedua subjek dalam penelitian ini motivasi eksternal yang lebih dominan. Subjek merasa harus menjadi kuat demi keluarga dan demi menjalankan takdir Tuhan. Selain itu, subjek juga memiliki motivasi internal yang ditunjukkan dengan meyakini bahwa dengan usahanya, maka suatu saat subjek akan berhasil mewujudkan tujuan-tujuannya. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

"Iya iya berusaha bisa bangkit lagi yang penting [...]" (R, 23 Maret 2019)

"[...] yang penting itu satu niat, saya dari awal udah ada niat bisa bangkit dari ini" (A, 24 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dilihat bahwa para subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi dan keyakinan untuk bisa bangkit dan menatap masa depan yang lebih baik.

Sub tema kedua dalam tema faktor yang digunakan individu dalam menghadapi konflik adalah dukungan sosial. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti, dalam menghadapi *adversisty* (kemalangan) dan berusaha untuk bangkit. Para subjek dalam penelitian ini tidak hanya memiliki kualitas pribadi, namun juga memiliki dukungan sosial yang berperan dalam resiliensi subjek. Dukungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kehadiran keluarga dan kehadiran komunitas. Kehadiran keluarga sebagai pendukung untuk dapat bangkit, lebih banyak ditemukan pada subjek 1. Bagi subjek 1, kehadiran keluarga memberikan pengaruh yang besar baginya untuk dapat kuat dan bangkit dari setiap keterpurukan. Hal tersebut dinyatakan oleh subjek 1 dalam kutipan wawancara berikut :

"[...] mereka (keluarga) itu selalu ada mbak buat aku kapanpun, lihat senyumnya aja aku udah rasanya kuat lagi nggak capek lagi." (R, 24 Maret 2019)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran keluarga bagi subjek 1 memberikan pengaruh yang besar untuk bangkit. Keterbukaan dan saling pengertian di dalam keluarga membuat subjek 1 menjadikan keluarga sebagai tempat yang nyaman untuk menceritakan kegelisahannya. Kondisi tersebut berbeda pada subjek 2 dimana komunikasi di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik

"Ya apa ya kak soalnya gitu mesti kalau cerita disalah-salahin jadi ya takut malah disalahin gitu kalau cerita" (A, 13 April 2019)

"Saya punya saudara banyak tapi jujur saya nggak begitu mengenal kak" (A, 13 April 2019)

Pernyataan-pernyataan subjek 2 tersebut menunjukkan bahwa di dalam keluarga subjek 2 tidak terjalin komunikasi yang baik, sehingga subjek merasa tidak nyaman ketika ingin bercerita kepada keluarganya. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga subjek 2, membuat subjek 2 merasakan pembatasan-pembatasan dalam berpendapat dan beraktivitas. Dukungan sosial lain yang muncul dalam

penelitian ini adalah kehadiran komunitas dalam hal ini teman sebaya. Kehadiran komunitas dalam mendukung untuk bangkit lebih banyak ditemukan pada subjek 2. Bagi subjek 2, kehadiran komunitas memberikan semangat untuk dapat kuat dan bangkit dari keterpurukan. Hal tersebut dinyatakan oleh subjek 2 dalam kutipan wawancara berikut:

"Iya sih kak, kayak apa ya lupa gitu saya sama sedih saya kalau mikir keadaan gini gitu kan, lihat mereka saya lebih punya semangat gitu rasanya saya harus bisa kayak mereka" (A, 13 April 2019)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek 2 merasa lebih bisa mengekspresikan dirinya ketika bersama dengan komunitasnya. Kenyamanan dan penerimaan dalam komunitas membuat subjek 2 lebih mudah menceritakan permasalahannya dan mendapat dukungan dari teman-temannya. Hal tersebut tidak ditemukan pada subjek 1, subjek 1 menyatakan bahwa dirinya tidak dekat dengan komunitasnya, baik saat ini maupun ketika masih bersekolah. Berikut pernyataan subjek 1:

"Nggak ada mbak, nggak ada yang akrab sampai bisa curhat-curhat" (R, 24 Maret 2019)

PEMBAHASAN

Peristiwa konflik yang terjadi, merupakan *stressor* yang berat bagi kedua subjek dalam penelitian ini. Subjek mengaku tidak pernah membayangkan akan mengalami secara langsung peristiwa tersebut. Peristiwa konflik yang mereka alami di usia yang masih muda diakui merupakan pengalaman menakutkan yang tidak akan bisa terlupakan. Subjek 1 yang saat itu masih berusia 15 tahun, mengalami secara langsung peristiwa penyerangan terhadap komunitasnya. Ketika peristiwa tersebut terjadi, subjek 1 merasa sangat panik dan takut. Akibat dari peristiwa tersebut subjek 1 merasa kehilangan banyak hal, termasuk yang membuatnya paling sedih adalah kehilangan pamannya. Pamannya menjadi satu-satunya korban tewas dalam penyerangan tersebut. Selain pamannya yang tewas, ayah dari subjek 1 merupakan korban luka berat akibat tusukan benda tajam di punggungnya. Hingga saat ini, luka tersebut mengakibatkan ayah dari subjek 1 terhambat dalam beraktivitas dan sering jatuh sakit.

Subjek 2 juga merupakan korban konflik yang secara langsung menyaksikan penyerangan terjadi. Saat itu subjek 2 yang masih berusia 12 tahun sedang berada dirumahnya, dikejutkan dengan suara teriakan dan disusul dengan bunyi dentuman keras. Ketika keluar dari rumah, subjek 2 menyatakan melihat rumah-rumah dan lahan mulai terbakar. Subjek 2 mengaku tidak pernah merasakan ketakutan dan kepanikan melebihi saat itu.

Konflik yang terjadi, menimbulkan dampak negatif pasca konflik bagi para subjek, yakni merasakan emosi negatif, timbulnya perasaan tidak aman, dan keterbasan

hidup sebagai pengungsi. Emosi negatif yang muncul pada subjek 1 lebih mengarah kepada perasaan marah, dan tidak terima atas peristiwa yang terjadi. Sementara, emosi negatif yang muncul dalam diri subjek 2 adalah perasaan hampa dan dendam terhadap para pelaku.

Dampak negatif lain akibat konflik yang dirasakan oleh para subjek adalah perasaan tidak aman. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini hingga saat ini masih memiliki perasaan tidak aman terhadap situasinya. Meskipun peristiwa penyerangan telah berlalu dan subjek tidak tinggal di kawasan konflik lagi. Hal inilah yang menyebabkan para subjek takut mengungkapkan identitas sebagai pengungsi Syiah, terutama kepada orang baru.

Konflik yang terjadi juga membuat para subjek sebagai korban konflik, harus tinggal jauh dari kampung halaman dengan identitas sebagai pengungsi hingga saat ini. Para subjek mengungkapkan keterbatasan-keterbatasan yang mereka hadapi sebagai pengungsi, yakni keterbatasan hak untuk mengunjungi kampung halaman, keterbatasan ekonomi, dan keterbatasan menganut kepercayaan. Karena alasan keamanan, selama ini para pengungsi Syiah dihibau oleh pemerintah untuk tidak kembali dan dibatasi mengunjungi kampung halamannya.

Keterbatasan ekonomi juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para subjek sebagai pengungsi. Saat ini, sumber ekonomi para subjek dan pengungsi lain pada umumnya masih bergantung pada uang bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Keterbatasan *skill* diakui menjadi penyebab utama para pengungsi kesulitan mencari pekerjaan yang layak. Selain itu, para subjek juga merasakan adanya keterbatasan dalam menganut kepercayaan, karena beberapa kali pemerintah mencoba untuk berdiskusi dengan para pengungsi dan menghibau untuk tidak menganut Syiah.

Pengalaman menghadapi konflik serta dampak konflik yang dirasakan oleh subjek diakui merupakan kondisi-kondisi penuh tekanan yang dapat memunculkan *distress* dan keterpurukan dalam diri subjek. Menurut Dewi & Hendriani (2014), kondisi-kondisi penuh tekanan yang menyebabkan *adversity* (kemalangan) dalam diri individu dikenal sebagai faktor resiko. Munculnya faktor resiko yang dihadapi oleh subjek akibat konflik tidak lantas membuat subjek menyerah dalam kehidupannya. Dalam menghadapi situasi sulit tersebut para subjek memilih untuk bangkit dan menjalani kehidupan. Beberapa kualitas pribadi yang ada di dalam diri subjek muncul sebagai pelindung dalam menghadapi faktor resiko. Kualitas pribadi para subjek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah optimisme, harga diri, dan *locus of control*.

Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki optimisme. Individu yang optimis memiliki daya lenting yang kuat, hal tersebut dikarenakan individu yang optimis memiliki keyakinan untuk dapat mencapai tujuannya di masa depan (Hitiyahubessy, 2014). Optimisme yang muncul pada kedua subjek dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri, memiliki keyakinan dan harapan. Subjek 1 yang saat ini aktif sebagai koordinator pengungsi terutama pada bidang pendidikan dan kesehatan sering diundang sebagai pembicara dalam diskusi mengenai Hak Asasi Manusia di beberapa kegiatan mahasiswa.

Subjek 1 mengaku tidak pernah merasa rendah diri ketika berbicara di depan mahasiswa walaupun dirinya tidak berkuliah. Subjek 1 merasa tetap percaya diri dan tidak takut untuk membuat kesalahan, dirinya menyadari bahwa dengan melakukan suatu kesalahan maka akan mendapatkan suatu pembelajaran. Hal yang sama mengenai kepercayaan diri juga muncul pada subjek 2. Saat ini subjek 2 aktif sebagai pelajar SMA. Subjek 2 merupakan siswa yang berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis.

Subjek 2 sering mewakili sekolah dalam berbagai macam perlombaan dan tetap mendapatkan peringkat tiga besar di kelasnya. Meskipun dengan berbagai *stresor* yang didapatkannya sebagai pengungsi korban konflik, subjek 2 tetap merasa percaya diri menunjukkan potensi yang dimiliki. Bagi subjek 2 dengan kepercayaan diri yang dimiliki membuatnya merasa menjadi lebih kuat. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Ramadhani (2014) bahwa memiliki kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi individu yang resilien, karena dapat meningkatkan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain memiliki kepercayaan diri, subjek 1 juga memiliki keyakinan dan harapan dalam hidupnya. Subjek 1 memiliki harapan untuk bisa hidup lebih baik dan seluruh pengungsi mendapatkan hak-haknya kembali. Ia juga ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru. Subjek 1 meyakini bahwa dengan terus berjuang dan berusaha maka harapan-harapan tersebut dapat terwujud. Begitupula dengan subjek 2 yang memiliki keyakinan untuk bisa sukses di masa depan. Harapan subjek 2 adalah bisa sukses dan mensejahterakan orang lain serta tidak ada lagi kejadian seperti yang menyimpannya di masa depan. Subjek 2 juga memiliki cita-cita menjadi seorang hakim. Harapan dari para subjek ini dijadikan landasan bagi hidup subjek untuk memandang masa depan dengan lebih baik. Hasil tersebut didukung oleh pernyataan Schmer (2010) bahwa harapan dinilai sebagai faktor pelindung yang mendasar dan utama pada manusia.

Kualitas pribadi lain yang muncul pada kedua subjek dalam penelitian ini adalah harga diri (*self esteem*). Kedua subjek dalam penelitian ini memunculkan harga diri (*self esteem*) yang ditunjukkan dengan memandang diri dengan positif, bangga pada diri sendiri dan mampu menerima kondisi saat ini. Subjek 1 mampu memandang dirinya secara positif atas hal-hal yang dilakukannya terutama mengenai pendidikan anak-anak. Bagi subjek 1 pendidikan anak-anak pengungsi adalah hal utama yang perlu diperhatikan, sehingga dirinya berupaya untuk mengupayakan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di pengungsian. Subjek 1 merasa bangga terhadap pencapaiannya tersebut, dan tetap akan memperjuangkan tujuan hidupnya. Individu dengan harga diri (*self esteem*) yang baik memiliki penilaian yang positif terhadap kejadian stres. Individu yang dapat menilai kejadian stres dengan positif akan lebih mudah untuk mencapai resiliensi.

Subjek 2 juga memiliki gambaran yang positif terhadap dirinya, yaitu sebagai individu yang memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah. Hal tersebut ditunjukkan dengan memiliki prestasi di bidang akademik maupun non akademik, subjek 2 menyatakan bangga pada dirinya atas pencapaiannya selama ini dan tetap akan terus memperjuangkan harapan dan cita-citanya untuk masa depan.

Kualitas pribadi lain yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini adalah *locus of control*. *Locus of control* yang lebih dominan muncul pada kedua subjek dalam penelitian ini adalah *locus of control external* dimana salah satu alasan keberangkatan subjek juga didasari atas penerimaan takdir dari Tuhan dan menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga. Meskipun, menurut Chairani dan Dipayanti (2012) individu yang memiliki *locus of control internal* lebih mampu bertahan dalam kondisi sulit dan dalam kondisi yang penuh tekanan karena mampu memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuannya. Subjek dalam penelitian ini dengan *locus of control external* yang kuat dalam dirinya terbukti mampu bangkit menghadapi kondisi sulit.

Selain adanya kualitas pribadi sebagai pelindung dalam menghadapi faktor resiko, penelitian ini juga menemukan bahwa hadirnya dukungan sosial berperan dalam resiliensi subjek. Dukungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kehadiran keluarga dan kehadiran komunitas. Kehadiran keluarga sebagai pendukung untuk dapat bangkit, lebih banyak ditemukan pada subjek 1. Bagi subjek 1, kehadiran keluarga memberikan pengaruh yang besar baginya untuk dapat kuat dan bangkit dari setiap keterpurukan. Keterbukaan dan saling pengertian di dalam keluarga membuat subjek 1 menjadikan keluarga sebagai tempat yang nyaman

untuk menceritakan kegelisahannya. Adanya kedekatan dan komunikasi yang baik di dalam keluarga subjek 1 dapat membantu subjek 1 untuk bisa melepaskan stresor yang dihadapi. Hal ini didukung oleh pernyataan Prastikasari (2017) bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam memelihara kondisi psikologis pada individu yang mengalami tekanan. Kehadiran dan dukungan keluarga pada kondisi kemalangan (*adversity*) berat yang dialami dapat membantu subjek 1 untuk bangkit.

Kondisi tersebut berbeda pada subjek 2 dimana komunikasi di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, sehingga subjek merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan keluarganya. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga subjek 2, membuat subjek 2 merasakan pembatasan-pembatasan dalam berpendapat dan beraktivitas. Hal tersebut lah yang kemudian menyebabkan peran keluarga pada resiliensi subjek 2 tidak terlalu terlihat.

Peran komunitas justru muncul sebagai dukungan bagi subjek 2 untuk bangkit. Subjek 2 menyatakan bahwa keinginannya untuk bangkit menguat ketika dirinya berinteraksi dengan teman sebayanya. Bagi subjek 2, kehadiran komunitas memberikan semangat untuk dapat kuat dan bangkit dari keterpurukan. subjek 2 merasa lebih bisa mengekspresikan dirinya ketika bersama dengan komunitasnya. Kenyamanan dan penerimaan dalam komunitas membuat subjek 2 lebih mudah menceritakan permasalahannya dan mendapat dukungan dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi subjek 2 komunitas memiliki peran dalam mendukung dirinya untuk bangkit. Hal tersebut tidak ditemukan pada subjek 1, subjek 1 menyatakan bahwa dirinya tidak dekat dengan komunitasnya, baik saat ini maupun ketika masih bersekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap dua tema besar yaitu pengalaman menghadapi konflik dan faktor yang digunakan individu dalam menghadapi konflik. Tema pengalaman menghadapi konflik meliputi, dampak psikologis dan dampak sosial. Tema faktor yang digunakan individu dalam menghadapi konflik meliputi kualitas pribadi dan dukungan sosial. Kedua subjek dalam penelitian ini mengalami peristiwa konflik yang menyebabkan berbagai dampak negatif muncul pada diri subjek. Dampak negatif tersebut diantaranya munculnya emosi negatif, perasaan tidak aman, dan keterbatasan-keterbatasan dalam menjalani kehidupan sebagai pengungsi. Pengalaman menghadapi konflik dan dampak konflik yang muncul merupakan stresor berat bagi kedua subjek. Stresor berat yang dapat membuat subjek mengalami *adversity* (kemalangan) ini disebut sebagai

faktor resiko. Faktor resiko yang muncul tidak membuat subjek menyerah dan menjadi semakin terpuruk, justru subjek mencoba untuk bangkit. Kualitas pribadi pada kedua subjek yakni optimisme, harga diri dan *locus of control* muncul sebagai faktor pelindung resiliensi personal dalam menghadapi faktor resiko. Faktor pelindung resiliensi keluarga muncul pada subjek 1, dan faktor pelindung komunitas muncul pada subjek 2.

SARAN

Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari penelitian ini maka dapat dituliskan beberapa saran sebagai berikut, antara lain :

1. Bagi Subjek Penelitian

Peneliti mengharapkan agar para subjek terus berada pada kondisi yang resilien. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan optimisme, memandang diri dengan lebih positif dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan. Subjek 1 yang belum memunculkan faktor pelindung komunitas, diharapkan dapat lebih menjalin kedekatan dengan komunitas teman sebayanya terutama yang tinggal di rusunawa. Subjek 2 yang belum memunculkan faktor pelindung keluarga, diharapkan lebih bisa menjalin komunikasi dengan keluarganya.

2. Bagi Peneliti selanjutnya.

Pertama, pada penelitian ini penjelasan mengenai korban konflik terutama konflik SARA masih kurang, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak memperjelas mengenai bagian tersebut agar lebih memahami hal-hal apa saja yang terlibat dalam kondisi resiliensi para korban. Kedua, ketika akan membuat penelitian mengenai korban konflik maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjalin *rapport* dengan subjek secara intens agar data yang didapatkan lebih luas. Serta sebisa mungkin perhatikan kondisi emosional subjek agar penggalian data yang dilakukan tidak membuat subjek menjadi semakin terpuruk karena membuka pengalaman kemalangan (*adversity*) subjek. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil subjek penelitian dalam jumlah lebih banyak agar data yang dihasilkan dapat digeneralisir.

3. Bagi masyarakat Korban Konflik

Bagi masyarakat korban konflik terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti. Masyarakat korban konflik disarankan dapat membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, hal ini dapat dilakukan dengan membuka diri dan bergabung dengan masyarakat, membangun gambaran yang positif kepada masyarakat guna menumbuhkan kepercayaan, dan berani meminta bantuan kepada masyarakat ketika membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2010). *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Dewi, N.R., & Hendriani, W. (2014). Faktor Pelindung untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.03 No.03, 37-43.
- Dipayanti, S. & Chairani, L. (2012). *Locus of control* dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*. 8, 10-17.
- Gatra. (2012). Syiah-suni membara, sampang berdarah. (<http://www.gatra.com/nusantara/jawa/16781-syiah-sunni-membarasampang-berdarah>), diakses pada 02-12-2018.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Hitiyahubessy, A. A. (2015). Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon. *Jurnal Prediksi*, Vol 4 No.1, 19-32.
- Idhamsyah & Ardiningtiyas. (2012). *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Labola, A. Y. (2018). Konflik Sosial : Dipahami, Identifikasi Sumbernya dan Dikelola. *Article*, (<https://www.researchgate.net/publication/322628213>).
- Martiany, D. (2015). Penanganan Pengungsi Perempuan. *Info Singkat*, Vol. VII, No. 14/II/P3DI/Juli/2015, 9-12.
- McCarthy, L. (2009). Resilience Factors in Children and the Adlerian Concept of Social Interest. *A Research Paper Presented to The Faculty of the Adler Graduate School*, tidak diterbitkan.
- Normalia, P. (2016). Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja Di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan. *Skripsi. Universitas Lampung*.
- PPIDKemendagri. (2015). <https://ppid.kemendagri.go.id/front/dokumen/download/10010000272> (diakses pada tanggal 01 Desember 2018).
- Prastikasari, N. (2017). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramadhani, F., Machmuroch., & Karyanta, N.A. (2014). Hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa Prof.Dr.Soeharso Surakarta. *Jurnal Psikologi*. 97-107
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York : Random House, Inc
- Richardson, G.E (2002) The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58 (3), 307-321.
- Robert, K. A. (2007). Self-Efficacy, Self-Concept, and Social Competence as Resources Supporting Resilience and Psychological Well Being in

Young Adult Reared within the Military Community. *Dissertation, Fielding University.*
Schmer, C.E. (2010). The effect of a cancer diagnosis on hope and resilience : A correlational, longitudinal study. *Dissertation. Available on Proquest dissertations and theses database. UMI: 341602*

